

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Siti Herdayanti, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 1189-1204
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Peningkatan Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Karakter WASAKA melalui Model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Time Token*

Siti Herdayanti¹⁾, Muhsinah Annisa²⁾

^{1,2)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: sitiherdayanti14@gmail.com

Abstract:

This study aimed to improve students' learning activities, critical thinking skills, communication skills, WASAKA character (hard work), and science learning outcomes through the PRIME model, which integrates Problem-Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), and Time Token. This classroom action research employed a qualitative approach and was conducted over four meetings involving 12 fifth-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The findings revealed that teacher activity improved to the Very Good category. Student learning activities increased from 42% to 80%, while critical thinking skills reached 80% and were classified as Very Critical. Communication skills improved to the Highly Skilled category, and the WASAKA character achieved the predetermined classical success criteria. These improvements positively affected students' cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes. Therefore, the PRIME model effectively enhances the quality of science learning processes and outcomes in elementary schools.

Keywords: *Critical Thinking, Communication Skills, WASAKA Character, PRIME Model, Science Learning.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, karakter WASAKA (kerja keras), dan hasil belajar IPAS melalui model PRIME yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Time Token*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 12 murid. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat hingga mencapai kriteria Sangat Baik. Aktivitas murid meningkat dari 42% menjadi 80% dengan kriteria Sangat Aktif. Kemampuan berpikir kritis mencapai 80% dengan kriteria Sangat Kritis, kemampuan komunikasi meningkat hingga kategori Sangat Terampil, dan karakter WASAKA mencapai indikator keberhasilan secara klasikal. Peningkatan tersebut berdampak pada ketuntasan hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, model PRIME efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Berpikir kritis, komunikasi, karakter WASAKA, PRIME, IPAS.*

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan telah mengalami kemajuan yang sangat besar dalam waktu terakhir ini, didorong oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat. Di era *Society 5.0*, masyarakat diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dan masalah sosial dengan menggunakan inovasi yang muncul dari revolusi industri 4.0 guna meningkatkan taraf hidup manusia. Adanya *Society 5.0* menciptakan tantangan khusus di berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran (Rahmat, 2023).

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kelangsungan hidup manusia masa kini, sebab setiap aspek kehidupan manusia selalu terkait erat dengan pendidikan. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar adalah institusi yang membangun dasar tiga kecerdasan pokok, yaitu intelektual, spiritual, dan emosional (Annisa dkk., 2022).

Aktivitas belajar merupakan partisipasi murid melalui sikap, pemikiran, dan perhatian dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi murid dalam pembelajaran (Apriyanti dkk., 2021; Annisa & Annisa, 2024). Di era *Society 5.0*, di mana kompleksitas masalah semakin bertambah akibat interkoneksi teknologi dan kehidupan manusia, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat esensial. Kemampuan untuk menyaring informasi yang berguna, menganalisis situasi yang rumit, dan merancang solusi inovatif sangat dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan dan kemajuan berkelanjutan dalam masyarakat modern (Saputra, 2024).

Keterampilan berkomunikasi merupakan dasar penting dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPA. Keterampilan berkomunikasi meliputi kapasitas untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efisien, baik secara lisan maupun tertulis (Saputra, 2024). Kecakapan komunikasi ini dalam pembelajaran meliputi bagaimana murid menggunakan kemampuan untuk mengungkapkan ide mereka, bagaimana mereka menggunakan bahasa lisan yang terkait dengan sikap yang mereka tunjukkan, bagaimana sikap mereka dalam mendengarkan pendapat orang lain, serta penggunaan multibahasa (Harun, 2021).

Menanamkan semangat "Waja Sampai Kaputing", pendidikan karakter WASAKA diharapkan dapat membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan tidak mudah menyerah (Hadi, 2020). Di mana murid diharapkan mampu bekerja keras dan gigih dalam usaha yang mereka lakukan.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran di kelas bertolak belakang dengan

kondisi yang diinginkan. Temuan observasi di lapangan menunjukkan rendahnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis murid yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga aktivitas murid terbatas pada mencatat materi penting saja, dan murid belum terbiasa berpikir mandiri.

Teridentifikasi pula masalah komunikasi murid, seperti saat pembelajaran murid lebih dominan diam saat diminta untuk memberikan pendapat. Pada saat diskusi kelompok masih terdapat murid yang pasif, nada bicara murid yang kurang jelas saat presentasi, serta terdapat murid yang masih bingung bagaimana menyampaikan ide atau menanggapi pendapat teman, penyebabnya adalah murid tidak terbiasa berbicara di hadapan guru dan teman-temannya. Kebanyakan murid memilih diam saat diminta berbicara, hal ini terjadi karena kebanyakan murid takut salah dan malu saat berbicara.

Rendahnya salah satu karakter WASAKA kerja keras murid dalam pembelajaran, disebabkan oleh kurangnya penanaman karakter tersebut selama proses pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar murid.

Hasil data observasi diperkuat oleh pencapaian nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) murid yang masih rendah. Dari 12 murid di kelas V, hanya 6 murid dengan persentase 50% yang mencapai KKTP, dan murid yang tidak mencapai ada 6 orang dengan persentase 50%. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Hasil *pre-test* IPAS juga menunjukkan bahwa dari 12 murid, hanya 5 orang yang termasuk dalam kategori kritis, dan hanya 5 orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi baik. Berdasarkan hasil jawaban *pre-test* murid, terlihat bahwa pencapaian pada masing-masing indikator berpikir kritis masih rendah.

Pada indikator interpretasi, murid hanya mencapai persentase 42% dalam menganalisis masalah secara tepat. Pada indikator analisis, murid hanya mencapai persentase 42% dalam memberikan jawaban penyebab dari masalah yang ada. Pada indikator evaluasi, murid hanya mencapai persentase 48% dalam memberikan solusi yang logis dan relevan. Pada indikator inferensi, murid hanya mencapai persentase 42% dalam memberikan kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada indikator eksplanasi, murid hanya mencapai persentase 33% dalam menyampaikan penjelasan mengenai suatu fenomena atau kejadian secara terstruktur. Selanjutnya, pada indikator regulasi diri, murid

hanya mencapai persentase 33% dalam mengevaluasi pemahaman diri. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid.

Hal yang telah disebutkan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tasrifin, S. Pd. selaku wali kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin, yaitu selama proses pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis murid masih tergolong rendah yaitu di bawah nilai KKTP sekolah, 75. Peneliti menemukan bahwa 5 dari 12 murid atau 42% memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah. Selanjutnya, kemampuan komunikasi murid juga masih belum optimal. Peneliti menemukan bahwa 5 dari 12 murid atau 42% memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Selain itu, karakter kerja keras murid dalam pembelajaran IPAS masih sangat rendah. Peneliti menemukan bahwa 8 dari 12 murid atau 67% memiliki tingkat karakter kerja keras yang rendah dalam pembelajaran.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas jika terus dibiarkan akan berdampak negatif terhadap murid, seperti menjadi pasif dalam pembelajaran, kesulitan memahami materi karena rendahnya kemampuan berpikir kritis, belum maksimalnya keterampilan murid dalam berkomunikasi sehingga pada proses pembelajaran terdapat banyak murid yang memilih untuk diam saat diberikan pertanyaan dan belum optimal dalam mengikuti proses pembelajaran karena rendahnya karakter WASAKA (kerja keras), serta hasil belajar murid tidak mencapai KKTP (Annisa dkk., 2024). Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan kombinasi model pembelajaran *PRIME* yang merupakan kombinasi 3 model pembelajaran yaitu *PR*oblem Based Learning, *Th*ink *Pa*ir Share, dan *Ti*ME Token.

Model *PRIME* diambil dari kosa kata bahasa Inggris "*prime*" yang memiliki arti "Utama, Puncak, ataupun Unggul" pada penerapan model ini diharapkan dapat memberikan bekal utama untuk masa depan murid, juga diharapkan dapat membuat murid untuk selalu semangat mencapai ke puncak serta menjadi murid yang unggul di masa depan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode utama untuk mengatasi kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam penelitian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar, karena pendekatan ini mendorong murid untuk secara aktif menangani tantangan yang ada di dunia nyata (Syifa & Annisa, 2024).

Model *Think Pair Share* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif di mana murid dibagi ke dalam kelompok beranggotakan dua orang atau lebih untuk menciptakan peluang interaksi antar murid, sehingga mereka dapat melatih kemampuan berkomunikasi (Annisa & Annisa, 2024). Prosesnya mencakup tiga tahapan utama: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Pada tahap *Think*, murid diminta untuk merenungkan jawaban atau solusi secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, mereka mendiskusikan dengan pasangan belajar untuk memperdalam pemahaman. Akhirnya, pada tahap *Share*, setiap pasangan memaparkan gagasan atau solusi mereka di hadapan seluruh kelas (Ferdianto, 2024).

Model *Time Token* merupakan salah satu metode terstruktur dalam metode pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi murid dan meningkatkan hasil belajar. Fokus utama dalam model pembelajaran *time token* adalah aktivitas atau partisipasi murid (Maharani dkk., 2023; Saputeri & Annisa, 2024).

Model *PRIME* ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi dan karakter WASAKA (kerja keras) murid pada materi Bermain Dengan Cahaya di kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran, maka peneliti tertarik akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Komunikasi, Dan Karakter WASAKA Muatan IPAS Menggunakan Model *PRIME* Pada Murid Kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terdapat peningkatan aktivitas murid serta peningkatan karakter WASAKA dalam kegiatan pembelajaran menggunakan Model *PRIME* pada Muatan IPAS Kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Bermain Dengan Cahaya dengan jumlah murid yaitu 12 orang yang terdiri dari 5 orang murid laki-laki dan 7 orang murid perempuan. Dengan Model Pembelajaran *PRIME*. Terdapat banyak faktor yang

hendak diteliti, antara lain aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, karakter WASAKA (kerja keras), serta faktor hasil belajar. PTK dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, selama 3×35 menit. Langkah-langkah yang dilakukan pada skenario tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi guru untuk menilai sikap dan keterampilan murid selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal/menyeluruh nilai hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *PRIME* di kelas V SDN Melayu 7 mencakup aspek pengetahuan (kognitif), karakter (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas V SDN Melayu 7 pada Semester II Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi sekolah dasar ini berada di Jl. Kampung Melayu Darat, Kel. Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan kode pos 70234. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas V semester genap tahun ajaran 2025/2026. Di sini peneliti mengambil subjek penelitian dengan jumlah murid 12 orang murid yang terdiri dari 5 murid laki-laki dan 7 siswi perempuan.

Hasil data observasi diperkuat oleh pencapaian nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) murid yang masih rendah. Dari 12 murid di kelas V, hanya 6 murid dengan persentase 50% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, dan murid yang tidak mencapai ada 6 orang dengan persentase 50%. KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran adalah murid tidak terbiasa berbicara di hadapan guru dan teman-temannya, sehingga terlihat tegang dan mempengaruhi cara berbicara mereka.

Persiapan penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu melalui sebuah observasi di kelas dan wawancara dengan pihak sekolah untuk meminta data awal untuk pembuatan proposal penelitian. Kemudian, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak terkait dengan menyiapkan izin penelitian seperti persiapan administrasi, penunjukkan observer, persiapan teknis penelitian, hingga jadwal pelaksanaan observasi.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, 02 Mei 2026 pada pukul 08.00-09.30 WITA dengan materi Pengaruh jarak benda ke sumber cahaya terhadap ukuran bayangan. Aktivitas guru dalam pertemuan 1 memperoleh skor 16 dengan kriteria baik. Secara keseluruhan semua aspek sudah terlaksana, namun masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal dan perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas murid pada pertemuan 1 dapat diketahui bahwa aktivitas murid pada pertemuan 1 secara klasikal mencapai nilai 42% dengan kata lain belum memenuhi indikator keberhasilan yang mana indikator keberhasilannya adalah $\geq 80\%$. Maka perlu adanya perbaikan untuk pertemuan selanjutnya agar bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

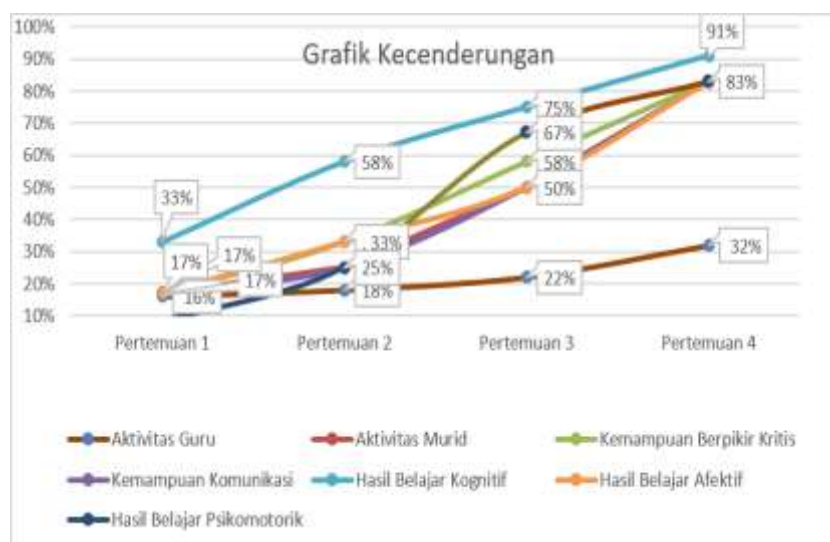
Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 06 Mei 2026 pada pukul 08.00-09.30 WITA dengan materi pengaruh posisi sumber cahaya terhadap bentuk bayangan. Aktivitas guru dalam pertemuan 2 memperoleh skor 18 dengan kriteria baik. Secara keseluruhan semua aspek sudah terlaksana, namun masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal dan perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas murid pada pertemuan 2 dapat diketahui bahwa aktivitas murid pada pertemuan 2 secara klasikal mencapai nilai 58% dengan kata lain belum memenuhi indikator keberhasilan yang mana indikator keberhasilannya adalah $\geq 80\%$. Maka perlu adanya perbaikan untuk pertemuan selanjutnya agar bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2026 pada pukul 08.00-09.30 WITA dengan materi pengertian spektrum cahaya dan pemanfaatan sifat warna dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas guru dalam pertemuan 3 memperoleh skor 22 dengan kriteria baik. Secara keseluruhan semua aspek sudah terlaksana, namun masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal dan perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas murid pada pertemuan 3 dapat diketahui bahwa aktivitas murid pada pertemuan 3 secara klasikal mencapai nilai 67% dengan kata lain belum memenuhi indikator keberhasilan yang mana indikator keberhasilannya adalah $\geq 80\%$. Maka perlu adanya perbaikan untuk pertemuan selanjutnya agar bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pertemuan 4 dilaksanakan pada hari Senin, 16 Mei 2026 pada pukul 08.00-09.30 WITA dengan materi pengertian dispersi cahaya. Aktivitas guru dalam pertemuan 4 memperoleh

skor 32 dengan kriteria sangat baik. Secara keseluruhan semua aspek sudah terlaksana, dan tidak ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan secara maksimal dan perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas murid pada pertemuan 4 dapat dilihat dari perolehan persentase secara klasikal mencapai nilai 67% dengan kata lain belum memenuhi indikator keberhasilan yang mana indikator keberhasilannya adalah $\geq 80\%$. Kriteria ini diperoleh karena ada sebagian besar aspek dapat dilaksanakan dengan baik.

Analisis kecenderungan merupakan perbandingan hasil pelaksanaan penelitian dari pertemuan 1, 2, 3 dan 4 yang meliputi faktor-faktor yang diteliti yakni aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi hasil belajar kognitif, afektif yaitu karakter WASAKA (kerja keras), dan psikomotorik.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan

Dari grafik kecenderungan di atas dapat diketahui bahwa aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan model *PRIME* cenderung meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *PRIME* cenderung meningkatkan aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, karakter WASAKA dan hasil belajar yang diperoleh murid.

Pembahasan berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan kemudian diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, baik mengenai aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, dan

hasil belajar murid (kognitif, afektif, dan psikomotorik) terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *PRIME* di kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil data pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model *PRIME* di kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin, terus semakin mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Keberhasilan yang dicapai guru saat menggunakan model sudah mencapai kriteria “Sangat Baik”. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran ini dapat terlaksana berdasarkan pada model pembelajaran yang dipilih guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Temuan ini didukung oleh Annisa dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid.

Pada aktivitas guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk menimbulkan rasa ingin tahu murid ini membuat murid mengerti arah pembelajaran dan menanamkan salah satu karakter WASAKA yaitu kerja keras pada diri murid untuk keberhasilan suatu pembelajaran karena guru memberikan motivasi yang berhubungan dengan kerja keras.

Aktivitas yang dilakukan guru mengorganisasikan murid ke dalam kelompok untuk belajar dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis murid agar dapat menganalisis dan memberikan penyelesaian terkait masalah yang disajikan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermakna. Aktivitas ini juga mendorong kerja keras murid untuk berusaha semaksimal mungkin menemukan penyelesaian yang tepat dan memberikan kesempatan murid dalam mengemukakan pendapatnya.

Aktivitas guru dalam membimbing penyelidikan individu atau kelompok dan memberikan kesempatan murid untuk berpikir ini menjadi salah satu faktor penunjang motivasi dalam meningkatkan aktivitas murid. Hasil tersebut sejalan dengan Annisa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran abad ke-21 yang mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah melalui pendekatan STEM.

Aktivitas guru dalam mengarahkan murid berpasangan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman di dalam anggota kelompok tersebut untuk mendorong kemampuan berpikir kritisnya dan melakukan kegiatan bermakna dalam meningkatkan

aktivitas murid dengan berbagai bidang ilmu.

Aktivitas guru dalam mengarahkan murid untuk mengarahkan murid untuk menyampaikan dan berbagi hasil diskusi dengan teman sekelas sebagai dorongan untuk murid aktif dalam kegiatan diskusi menggunakan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri dalam menyampaikan hasil yang telah diperoleh.

Pada aktivitas guru membagikan kupon berbicara kepada setiap murid ini membuat murid aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Murid dilatih dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diperoleh berdasarkan materi yang sudah dipelajari.

Pada aktivitas guru membagikan kupon berbicara kepada setiap murid ini membuat murid aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Murid dilatih dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diperoleh berdasarkan materi yang sudah dipelajari.

Pada aspek guru menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah ini mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi karena guru mengarahkan murid untuk berusaha semaksimal mungkin dan membimbing murid untuk bersungguh-sungguh dalam memberikan setiap jawaban yang sesuai, guru dapat melakukan bimbingan kepada murid dalam penggunaan waktu saat diskusi kelompok agar berusaha maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran utamanya berasal dari tindakan-tindakan yang dilakukan guru secara tepat. Tindakan tersebut terlihat secara nyata dari kesungguhan guru saat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model *PRIME*. Hal tersebut juga didasari dengan tekad, keyakinan dan perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran sehingga di setiap proses pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas guru yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas murid pada 4 kali pertemuan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *PRIME* pada muatan IPAS mengalami peningkatan di setiap pertemuannya dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ murid mencapai kriteria aktif dan sangat aktif.

Pada aspek murid memperhatikan permasalahan yang disajikan guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Peningkatan ini terjadi dengan memberi kesempatan murid bertanya dan murid diarahkan untuk tertib mendengarkan orientasi masalah yang ditampilkan. Aspek ini juga

memberikan stimulus agar murid mampu berpikir kritis dan mendorong kerja keras mereka untuk memberikan tanggapan dengan menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Pada aspek murid bergabung ke dalam kelompok untuk belajar mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Peningkatan ini terjadi dengan mengarahkan murid untuk memastikan semua anggota kelompok memahami materi dan mengingatkan murid untuk mempersiapkan diri dengan tertib dan kondusif.

Pada aspek murid melakukan penyelidikan individu atau kelompok dan berpikir mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Peningkatan ini terjadi dengan mengarahkan murid untuk menyimak dan menanggapi hasil yang telah didiskusikan.

Kegiatan murid berdiskusi dan bertukar pikiran dengan pasangan membuat murid termotivasi sehingga membangkitkan keaktifan murid dalam pembelajaran terutama pada kegiatan berkelompoknya, berdiskusi dan bertukar pikiran dengan pasangan membuat murid merasa senang serta antusias, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang diberikan.

Kegiatan murid menyampaikan dan berbagi hasil diskusi dengan teman sekelas ini membuat murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja kerasnya. Kegiatan murid menggunakan kupon berbicara ini dapat mengarahkan murid untuk percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi dan murid mampu menyajikan hasil yang sesuai saat melakukan diskusi dengan kemampuannya.

Kegiatan murid menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja keras murid dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang didapat dari kelompok lain. Proses pembelajaran di kelas haruslah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi murid untuk berpartisipasi secara aktif. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk merangsang dan meningkatkan keaktifan murid di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model *Problem Based Learning*.

Karakteristik PBL yang menekankan kerja sama murid dalam kelompok inilah yang menjadikan PBL sebagai salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Hal ini karena model-model pembelajaran kooperatif akan melibatkan murid untuk bekerja sama yang dapat merangsang keaktifan murid.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *PRIME* pada muatan IPAS dalam proses belajar

mengajar mampu meningkatkan aktivitas murid. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif murid meningkat ketika guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah secara kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar murid memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Yulanda dan Annisa (2023) yang menekankan pentingnya aktivitas belajar sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta pembentukan karakter peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis murid dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *PRIME* pada muatan IPAS setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis murid secara klasikal pada pertemuan 1 mendapat skor 17%. Kecenderungan kenaikan terus terjadi di setiap pertemuannya hingga pada pertemuan 4 mengalami peningkatan skor ketuntasan secara klasikal yaitu mendapat skor 80%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Annisa dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran melalui tahapan *instructional design* yang baik mampu meningkatkan kualitas proses belajar sehingga mendorong murid berpikir lebih kritis dan mandiri.

Pada indikator interpretasi ini murid mengalami peningkatan dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang telah disajikan dengan sesuai dan lengkap. Indikator ini mengalami peningkatan karena guru terus membimbing murid untuk memahami permasalahan dengan teliti dan guru selalu mengasah kemampuan murid dengan mengadakan kegiatan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dari penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *PRIME* dalam proses pembelajaran sudah tepat. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini karena adanya peningkatan setiap indikator dari kemampuan berpikir kritis dan kombinasi dari ketiga model yang digunakan serta refleksi yang telah dilakukan dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis murid dalam kegiatan pembelajaran dan murid diajak berperan aktif untuk membangun pengetahuan atau struktur kognitifnya sendiri.

Pada aspek murid dapat mengekspresikan diri dengan baik ini murid mengalami peningkatan dalam mengekspresikan diri. Indikator kemampuan komunikasi mengalami

peningkatan karena guru terus membimbing murid untuk memahami permasalahan dengan teliti dan guru selalu mengasah kemampuan murid dengan mengadakan kegiatan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi yang intensif antara guru dan murid selama proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan ide, berdiskusi, dan memberikan tanggapan secara aktif. Kondisi tersebut selaras dengan Annisa dkk. (2024) yang menekankan pentingnya umpan balik peserta didik dalam penyempurnaan desain pembelajaran.

WASAKA merupakan singkatan dari “waja sampai kaputing”, sebuah falsafah hidup masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang secara harfiah bermakna "berjuang sampai akhir", yakni sebuah perjuangan tanpa henti hingga tujuan tercapai. Aspek afektif murid selama proses pembelajaran tercermin melalui sikap kerja keras tersebut. Hal ini tampak dari keseriusan murid dalam mengerjakan tugas, keuletan saat menghadapi kesulitan pada setiap permasalahan yang diberikan, serta semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan diskusi maupun tugas kelompok selama pembelajaran berlangsung. Penanaman karakter dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan dan implementasi yang sistematis sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam aktivitas belajar murid. Pendapat tersebut didukung oleh Annisa dkk. (2024) yang menekankan pentingnya perangkat pembelajaran berbasis karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS telah mencapai ketuntasan secara individu maupun klasikal. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotorik pada setiap pertemuannya. Hasil belajar sebagai puncak dari keberhasilan belajar murid terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang meningkat menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi murid. Hal tersebut didukung oleh Annisa dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa penyempurnaan desain pembelajaran melalui uji coba secara bertahap memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Pada aspek kognitif secara klasikal murid mengalami peningkatan dari setiap pertemuannya. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki murid serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pada aspek psikomotorik kemampuan murid dalam berdiskusi semakin baik. Hal demikian tidak terlepas dari aktivitas guru dan murid yang sudah terlaksana dengan baik serta proses pembelajaran murid tidak hanya diberi teori namun dilakukan murid dalam prosesnya berdiskusi.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif dan psikomotorik murid setiap pertemuan. Hal ini karena proses belajar mengajar sudah semakin membaik sehingga berdampak pada kemampuan murid menguasai materi yang sudah diajarkan di dalam pembelajaran dengan berbagai aktivitas belajar yang pada akhirnya memberikan dampak positif dalam penelitian ini. Sehingga, peningkatan hasil belajar terjadi karena murid dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar murid juga tidak terlepas dari peran guru pada proses pembelajaran. Peran guru dalam menyiapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan bagaimana menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut dengan tepat kepada murid.

SIMPULAN

Penerapan model *PRIME* selama 4 pertemuan pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Melayu 7 Banjarmasin terlaksana dengan sangat baik dan secara konsisten meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, karakter WASAKA (kerja keras). Selain itu, hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hingga seluruh indikator keberhasilan ataupun ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai pada pertemuan keempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *PRIME* efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan guru, menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi murid sehingga mereka semakin aktif, percaya diri, dan terampil, serta menjadi wawasan, inovasi, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan model *PRIME* pada IPAS maupun mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan motivasi dan karakter WASAKA menggunakan model Problem Based Learning dan Think Pair and Share terintegrasi STEM muatan IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3449–3459. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I3.1389>
- Annisa, M., Abrori, F. M., Prasetyo, T., Prastitasari, H., & Asrani, A. (2022). Developing an atlas based on biodiversity of plants and animals in wetland. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 301–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.102>
- Annisa, M., Asrani, Salima, S. R., Handayani, M., & Norhayati, L. (2023). Pelatihan perancangan pembelajaran abad-21 melalui pembelajaran terintegrasi STEM bagi guru sekolah dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 197. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v7i1.2711>
- Annisa, M., Asrani, Serlinda, S., Kasih, S., & Maulana, S. (2022). Analysis of Students' Knowledge About Natural Disaster Mitigation in Wetland Areas. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i1.48>
- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Abrori, F. M. (2024). What can we learn from one-to-one trials in instructional design? A case from module development. *Research and Development in Education (RaDeN)*, 4(2), 816–826. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2.35763>
- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Prasetyo, T. (2024). Implementation of STEM-Integrated Modules and Wasaka Character Values to Improve Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(10), 7613–7618. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9063>
- Annisa, M., Faqihatuddiniyah, F., Salsabila, S., Nur Khalisa, S. I., & Sarah, Z. (2024). Pelatihan pengembangan modul ajar terintegrasi karakter pada implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 146. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v8i1.3596>
- Apriyanti, A., Mukminin, A., & Hidayat, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Index Card Match (ICM) terhadap hasil belajar peserta didik materi IPS kelas V SD Islam Al Falah Jambi. *DIKDAS: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 122–133.
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dalam pendidikan agama Islam. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Harun, S. (2021). *Pembelajaran di era 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 265–276.
- Maharani, S., Syaflin, S. L., & Hermansah, B. (2023). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Time Token terhadap hasil belajar murid. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 35–42.
- Rahmat, A. (2023). Bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Dalam E. Yafie, Y. A. Haqqi, & A. R. Azizah (Ed.), *Pendidikan Menuju Era Society 5.0* (hlm. 9). Haqqi Internasional Edukasi Publisher.

- Saputeri, D., & Annisa, M. (2024). Kombinasi model Problem Based Learning, Snowball Throwing terintegrasi STEM meningkatkan hasil belajar siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1197–1210. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6444>
- Saputra, H. (2024). Penguatan kemampuan peserta didik dalam menghadapi era Society 5.0 melalui pembelajaran matematika. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 287–302. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.640>
- Syifa, S. A., & Annisa, M. (2024). Penerapan model Problem Based Learning, Numbered Head Together, STEM meningkatkan hasil belajar siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2773–2780. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5983>
- Yulanda, Y., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan aktivitas belajar, karakter kesadaran lingkungan dan hasil belajar di sekolah dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 757–769.